

The Dynamics of Family Background and Bullying Behavior among Senior High School Students in the Era of the Merdeka Curriculum

Dinamika Latar Belakang Keluarga dan Perilaku Bullying pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Era Kurikulum Merdeka

**Teguh Pribadi¹, Vila Wahyu Ardila Visyam², Nirza Pradana³, Masitah⁴,
Syauqi Maulani Alamsyah⁵, Nabila Ifada Putri⁶, Ruqoyyah Nasution⁷**

¹Magister Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Magister Pendidikan, Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

^{3,4,7} Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁵ Pengadilan Negeri Tenggarong, Mahkamah Agung Republik Indonesia, Indonesia

⁷Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email: ¹teguhpribadio64@gmail.com, ²vilawahyuardila@gmail.com, ³Pradananirza38@gmail.com, ⁴sitaend2@gmail.com,

⁵syauqimaulanialamsyah@gmail.com, ⁶nabilaifadaptr@gmail.com, ⁷oya_nasution@yahoo.co.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 08/07/2025

Revisi 25/08/2025

Diterima 06/10/2025

Keyword:

Bullying, Independent, Curriculum Family

ABSTRACT

Bullying remains one of the recurring issues in school environments and requires attention in the implementation of the *Merdeka Curriculum*. This study aims to analyze the influence of family background on bullying behavior among high school students in Samarinda. A descriptive mixed-method approach was employed, with data collected through observation, questionnaires, and interviews. The research was conducted from January to May 2024 in four schools: SMAN 16, SMA Budi Luhur, SMAN 3, and SMK Negeri 14 Samarinda. The findings show that most students come from intact families, with percentages ranging from 70.4% to 93.7%. Nevertheless, bullying behaviors were still identified, including pushing peers (3.7%–32.9%), mocking with derogatory nicknames (14.8%–34.2%), and engaging in physical violence (2.8%–10.5%). These results indicate that family background is not the dominant factor influencing students' bullying behavior. This study implies the need for more comprehensive prevention strategies involving schools, families, and the social environment to create a safe learning climate while simultaneously strengthening students' character education.

ABSTRAK

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang sering muncul di lingkungan sekolah dan perlu mendapat perhatian dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh latar belakang keluarga terhadap perilaku bullying pada pelajar SMA di kota Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan pendekatan mix methode yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Kegiatan Penelitian dilakukan pada Januari-Mei 2024 di empat sekolah, yaitu SMAN 16, SMA Budi Luhur, SMAN 3 dan SMK Negeri 14 Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa berasal dari keluarga lengkap dengan presentase 70,4% hingga 93,7%. Meskipun demikian, perilaku bullying tetap ditemukan, seperti mendorong teman (3,7%-32,9%), mengejek dengan julukan buruk (14,8%-34,2%), serta melakukan kekerasan fisik (2,8%-10,5%). Data ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga bukanlah factor dominan yang mempengaruhi perilaku bullying siswa. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya strategi pencegahan yang lebih komprehensif dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan social dalam menciptakan iklim belajar yang aman sekaligus memperkuat Pendidikan karakter siswa.

Kata Kunci

Bullying, Keluarga, Kurikulum Merdeka

Copyright (c) 2025 Teguh Pribadi, et all.

Korespondensi:

Syauqi Maulani Alamsyah

Afiliasi: Pengadilan Negeri Tenggarong, Mahkamah Agung Republik Indonesia, Indonesia

Email: syauqimaulanialamsyah@gmail.com



LATAR BELAKANG

Keluarga adalah komunitas pendidikan pertama dan paling penting dalam membentuk karakter manusia terutama pada anak-anak, agar terciptanya karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak dalam sebuah keluarga, dibutuhkan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis serta dinamis (Hasanah, 2020). Menurut Hyoscyamina (2012), kedua hal tersebut bisa terwujud apabila koordinasi dan komunikasi yang terbangun dalam keluarga terjalin dengan dua arah. Keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses perkembangan anak. Sejatinya keluarga berperan sebagai sosialitor utama yang mampu memberikan efek signifikan melalui pola asuh dan kasih sayang. Menurut Ahmad (2021), kondisi keluarga yang berantakan dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak, seperti anak akan merasa tersisihkan sampai melakukan hal negatif seperti melakukan *bullying*. Negara Indonesia merupakan salah satu dari banyak nya negara yang mempunyai permasalahan tentang *bullying*, terutama terhadap anak di bawah umur. Kasus *bullying* di Indonesia dikategorikan tinggi karena mencapai angka sebesar 41,1% (Putri et al. 2023). Perilaku *bullying* kian marak di dunia pendidikan. KPAI mencatat 3.800 pengaduan kasus pada 2023, mayoritas terjadi di sekolah. Hingga awal 2024, tercatat 141 kasus kekerasan, dengan 35% di antaranya berlangsung di lingkungan pendidikan. Sepanjang 2024, KPAI juga menemukan 46 kasus anak mengakhiri hidup, dimana 48% terjadi di lembaga pendidikan (Fyrza, 2025)

Bullying merupakan perilaku agresif yang ditunjukan secara berulang dan terus menerus. Tindakan *bullying* biasanya dilakukan oleh sekelompok orang atau individu secara berulang terhadap korban yang tidak mampu mempertahankan dirinya. *Bullying* ini dialami oleh ribuan anak di dunia dan *bullying* ini merupakan masalah serius yang menjadi gangguan dalam kehidupan sosial. Tindakan *bullying* dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan kerja maupun sekolah. Karena pelaku bertindak tanpa menilai sekolah ataupun tempat kerja. Namun pada umumnya *bullying* terjadi di lingkungan di mana individu tidak dapat melakukan apa-apa (Mohan & Bakar, 2021). Peristiwa *Bullying* sudah menjadi bagian dari dinamika sekolah, masyarakat umum biasanya lebih mengenal dengan nama lain seperti, intimidasi, pengucilan, dan pemalakan. Praktik *bullying* bisa terjadi di berbagai tingkat sekolah baik SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi (Sitanggang et al., 2024)

Sepanjang 2023, tercatat 240 kasus kekerasan anak di sekolah di Kota Samarinda, baik fisik maupun psikis dalam bentuk *bullying*. Angka tersebut menjadikan Samarinda sebagai daerah dengan kasus tertinggi di Kalimantan Timur. Menurut situs resmi Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur (2025), hingga 30 Juni 2025 tercatat 662 kasus kekerasan di wilayah Kaltim, dengan korban terbanyak berasal dari kelompok anak-anak sebanyak 454 orang (62,97%). Data ini menunjukkan bahwa anak masih menjadi kelompok paling rentan terhadap tindak kekerasan, baik di lingkungan rumah tangga maupun masyarakat luas. Tidak hanya itu, di ranah pendidikan pun angka kasus kekerasan anak masih tinggi. Berdasarkan laporan *Liputan6* (2024), sepanjang tahun 2023

di Kota Samarinda saja tercatat 240 kasus kekerasan anak di sekolah, yang meliputi kekerasan fisik maupun psikologis (*bullying*). Fakta ini memperlihatkan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi lingkungan aman dan mendukung tumbuh kembang anak, justru masih menjadi salah satu tempat di mana praktik *bullying* marak terjadi. Tingginya angka tersebut menegaskan pentingnya upaya pencegahan, penanganan, serta penelitian lebih lanjut mengenai fenomena *bullying* agar dapat meminimalisasi dampak negatifnya terhadap perkembangan psikologis, sosial, maupun akademik anak.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk membentuk perkembangan optimal pada pelajar. Namun kenyataannya sekolah belum mencapai optimal guna meningkatkan perkembangan anak. Salah satu alasannya adalah fenomena *bullying* yang masih marak terjadi disekolah, baik yang dilakukan oleh guru, ataupun yang dilakukan oleh sesama siswa. Sudah seharusnya permasalahan *bullying* disekolah segera diminimalisir sehingga tidak berdampak luas terhadap perkembangan peserta didik (Putri, 2022)

Seiring meningkatnya kejadian yang memperburuk wajah pendidikan Indonesia, Pemerintah terus mengupayakan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti dari pembenahan infrastruktur, peningkatan kualitas guru, sampai melakukan pergantian kurikulum. kurikulum berubah secara berkelanjutan disesuaikan dengan perkembangan-perkembangan anak sesuai dengan masanya (Azahra, 2024). Menurut Indriani et al (2023), di mana tujuan kurikulum untuk membantu dan memperbaiki perkembangan jiwa anak secara lahir batin supaya menjadi manusia yang lebih baik. Sehingga dalam pembaruan kurikulum wajib ada pembelajaran karakter. Saat ini Indonesia menggunakan kurikulum merdeka yang mana dalam kurikulum ini pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dengan membentuk karakter, mengembangkan, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (Aluf, 2024)

Dari beberapa informasi yang telah dijabarkan dan hasil observasi yang telah di lakukan, peneliti tertarik untuk mengangkat menjadi penelitian dengan judul “Dinamika Latar Belakang Keluarga dan Perilaku *Bullying* pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Era Kurikulum Merdeka” dengan tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh latar belakang keluarga terhadap perilaku *bullying* pelajar di era kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methode* yang bersifat deskriptif yaitu memaparkan, menggambarkan tema kajian secara *proportional* kemudian menginterpretasikan kondisi yang ada dan akhirnya di analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara saintis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner dengan 20 pertanyaan yang berhubungan dengan peran orang tua dengan perilaku *bullying*. Penelitian ini di lakukan selama 6

bulan, dari bulan Oktober-Desember 2023 dan Januari-April 2024, dimulai dari observasi, pengerjaan latar belakang sampai penyelesaian artikel. Di laksanakan di kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Populasi penelitian ini adalah, Siswa pada tingkat menengah atas yang telah menerapkan kurikulum Merdeka, dengan sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SMA N 3 Samarinda, SMK N 14 Samarinda, SMA N 16 Samarinda, SMA Budi Luhur Samarinda, dengan sampel setiap populasinya adalah 10% dari jumlah sampel yang ada.

Teknik pengumpulan data menggunakan empat metode:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung meliputi aktivitas pengamatan lingkungan sekolah dan kegiatan belajar siswa, pengamatan secara langsung ini menggunakan panca indra yang kemudian hasilnya dicatat sedetail mungkin.

b. Kuisiener Online

Kuesiener adalah metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Instrumen kuisiener dalam penelitian ini disusun dengan mengadaptasi Olweus Bullying Questionnaire (OBQ). OBQ menggunakan skala frekuensi 8 poin yang menggambarkan seberapa sering perilaku bullying dialami atau dilakukan oleh responden dalam periode waktu tertentu (Olweus, 1996).

Tabel 1. Kriteria penilaian Kuisiener

Alternatif Jawaban	Skor
Tidak Pernah (TP)	5
Jarang (J)	6
Sesekali (SS)	7
Sering (S)	8

Kuisiener pada penelitian ini terdiri atas 20 item, yang disusun secara bertahap, dimulai dari latar belakang orang tua, pendidikan orang tua, kondisi keluarga, support orang tua terhadap anak, komunikasi orang tua dengan anak, hingga perilaku-prilaku bullying yang tidak asing bagi para pelajar. Berdasarkan kuisiener yang telah diberikan, diperoleh data tentang bagaimana kondisi lingkungan keluarga, komunikasi keluarga hingga kondisi sekolah yang dapat membentuk karakter pelajar.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

No Item	r Hitung (Rentang)	r Tabel ($\alpha = 0,05$)	Sig.	Ket
1-20	0,194-0,764	0,139	<0,05	Valid

Ringkasan hasil uji validitas terhadap 20 butir pernyataan menggunakan korelasi Pearson Product Moment pada 199 responden. Seluruh butir memiliki nilai korelasi (r hitung) lebih besar daripada r tabel (0,139) pada taraf signifikansi 5% sehingga dinyatakan Valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel/ Skala	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Ket
Skala Bullying	20	0,839	Reliabel (Baik)

Hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha terhadap 20 butir pernyataan memperoleh nilai 0,839 yang berada di atas ambang batas 0,70. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk pengumpulan data penelitian.

c. wawancara

Menurut Sugiyono (2017) wawancara ialah dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dijelaskan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan wawancara sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil penelitian, adapun yang kami wawancarai adalah kepala sekolah dan guru BK.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada pelajar Samarinda dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas yang sudah atau merasakan kurikulum merdeka. Sampel berasal dari kelas 10 sampai kelas 11. Beberapa sekolah dipilih, berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya jenis background sekolah, sekolah unggulan sampai sekolah favorit. Sekolah yang memiliki background agama berasrama diwakili SMA Budi Luhur Samarinda, Sekolah Reguler diwakili oleh SMA N 16 Samarinda, Sekolah Favorit diwakili oleh SMAN 3 Samarinda dan sekolah kejuruan diwakili oleh SMK N 14 Samarinda.

Setelah proses penentuan sekolah selesai dilakukan, tahapan penelitian berlanjut pada kegiatan observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara ini difokuskan untuk menggali informasi mengenai berbagai aktivitas siswa di sekolah, mulai dari kegiatan belajar-mengajar di kelas, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi sosial antar siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah, lingkungan sekolah secara umum tampak kondusif dan mendukung aktivitas belajar-mengajar. Suasana sekolah terlihat tertata dengan baik, kegiatan siswa berlangsung dengan tertib, serta terdapat interaksi positif antara guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki lingkungan yang cukup baik untuk menunjang proses pembelajaran sekaligus upaya pencegahan terhadap perilaku bullying. Wawancara dilakukan dengan pihak guru di masing-masing sekolah untuk memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai penerapan kurikulum serta komitmen sekolah terhadap pencegahan bullying. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru-guru juga menegaskan adanya komitmen bersama untuk

membimbing siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembinaan sikap dan perilaku. Upaya pencegahan bullying dilakukan melalui pengawasan yang lebih intensif, pemberian arahan secara rutin, serta penanaman nilai-nilai positif dalam kegiatan belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Kuisisioner dalam penelitian ini pada awalnya disusun secara bertahap, meliputi latar belakang orang tua, pendidikan orang tua, kondisi keluarga, dukungan orang tua terhadap anak, komunikasi antara orang tua dan anak, hingga pengalaman pelajar terkait perilaku bullying. Namun, pada bagian hasil dan pembahasan, uraian difokuskan pada aspek-aspek utama yang paling relevan, yaitu latar belakang keluarga, bentuk bullying yang dialami atau dilakukan oleh siswa, serta persentase kejadian bullying berdasarkan data kuisisioner.

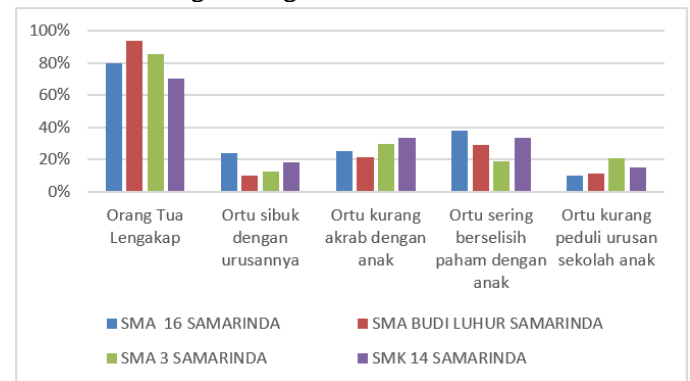
Tabel 4. Hasil Kuisisioner

Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sesekali	Sering
Sengaja mendorong tubuh teman dengan kasar	70.4%	5.5%	9.5%	1.5%
Menjelek teman saat melintas	74.1%	11.1%	14.8%	0.0%
Ikut serta mengucilkan siswa tertentu	83.5%	7.8%	5.8%	1.0%
Ikut-ikutan melakukan kekerasan fisik	100.0%	0.0%	0.0%	0.0%
Menjuluki teman dengan julukan buruk	65.8%	7.0%	18.1%	2.0%

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak melakukan perilaku bullying. Pada aspek fisik 70,4% tidak pernah mendorong teman dengan kasar meskipun masih ada 9,5 % yang sesekali melakukannya. Pada aspek verbal 14, 8% pernah menjelek dan 18,1% pernah memberi julukan buruk, sementara sebagian besar lainnya tidak pernah. Untuk aspek sosial 5,8% siswa sesekali ikut mengucilkan teman dan 1% sering melakukannya. Menariknya, pada item ikut-ikutan dalam kekerasan fisik, 100% responden menyatakan tidak pernah terlibat. Secara keseluruhan, bullying verbal dan sosial lebih sering terjadi dibanding fisik, sehingga intervensi perlu diarahkan pada pencegahan ejekan, pemberian julukan serta pengucilan antar siswa.

Hasil kuisisioner di atas menggambarkan kondisi umum dari keempat sekolah. Namun, setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu berikut dipaparkan hasil analisis kuisisioner secara rinci untuk mengenai data latar belakang keluarga, bentuk bullying dan presentase bullying masing-masing sekolah, yaitu SMAN 16 Samarinda, SMA Budi Luhur Samarinda, SMK Negeri 14 Samarinda dan SMP PGRI 5 Samarinda sehingga dapat terlihat perbedaan karakteristik antar sekolah.

a. Latar Belakang Keluarga



Gambar 1. Latar Belakang Keluarga Pelajar

Pada sekolah reguler, SMA N 16 Samarinda. 80% berlatar belakang dari keluarga yang lengkap, 11,3% berlatar belakang dari keluarga kurang lengkap, akibat perpisahan atau cerai, 5,3% yatim dan 2,6% piatu. Meskipun 80% siswa berasal dari keluarga yang lengkap, hal ini tidak bisa menjamin terkait bagaimana sebuah keharmonisan dalam sebuah keluarga. Hal ini dibuktikan dengan data hasil kuisisioner peneliti. Sebanyak 23,7 % orang tua sibuk dengan urusannya sendiri, 25% orang tua kurang akrab dengan anak, dan 10% orang tua selalu berselisih paham akibat perbedaan pendapat. 27,6%, orang tua jarang berselisih paham akibat perbedaan pendapat. 7,9% orang tua sering kurang peduli terkait urusan anak terutama dalam urusan sekolah.

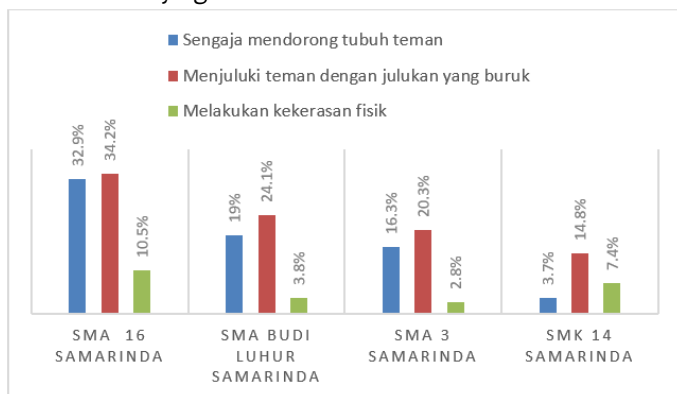
Sekolah kedua adalah SMA Budi Luhur Samarinda yang mewakili sekolah dengan latar belakang agama, dimana sekolah ini berkonsep asrama dan menerapkan kaidah keagamaan yang cukup kuat dalam pengajarannya. Berdasarkan kuisisioner yang telah disebar, sebanyak 93,7% siswa memiliki keluarga/orang tua yang masih lengkap, 2,5% siswa memiliki keluarga yang sudah berpisah akibat perceraian, 2,5% siswa memiliki orang tua yang berpisah akibat salah satunya meninggal, dan 1,3% siswa yatim. Hasil penelitian lebih lanjut mengungkapkan sebanyak 10,1% orang tua siswa masih cenderung sibuk dengan urusannya sendiri dan 11,4% orang tua kurang peduli terhadap urusan sekolah siswa. Selain itu secara emosional, sebanyak 21,5% orang tua kurang akrab dengan anak serta 19% orang tua tidak dapat menerima perbedaan pendapat dengan anak serta 29,1% orang tua sering berselisih paham dengan anak.

Kuisisioner selanjutnya disebar disekolah SMAN 3 Samarinda, sebagai sekolah favorit. Sebanyak 86,5% berlatar dari keluarga yang lengkap. 4,1% berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai, 2,7% berlatar belakang dari keluarga yang salah satu orang tuanya pisah karena meninggal. 5,4% yatim, dan 1,4% piatu. Selain memiliki latar belakang orang tua yang dominan masih lengkap hasil kuisisioner juga menunjukkan 70,3 % siswa di SMAN 3 Samarinda akrab dengan orang tuanya dan juga terlihat bahwa orang tua jarang melakukan kesibukannya sendiri. Orang tua yang sering melakukan kesibukan sendiri hanya berkisar 12,2%. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang siswa di SMAN 3 Samarinda terbilang harmonis.

Sekolah terakhir adalah SMK Negeri 14 Samarinda yang merupakan sekolah berbasis kejuruan, 70,4% diantaranya berasal dari latar belakang keluarga yang lengkap, 11,1% pisah cerai, 7,4% piatu, 7,4% yatim dan 3,7% pisah meninggal. Hasil penelitian menyatakan bahwa 66,7% responden akrab dengan orang tua, namun hal ini berbanding terbalik dengan fakta bahwa masih terdapat 18,5% orang tua yang masih sibuk dengan urusannya sendiri.

Hasil yang ditemukan berdasarkan pola asuh orang tua terhadap anak, 29,6% orang tua menerapkan disiplin belajar yang ketat, 11,1% orang tua sering memaksakan keinginannya pada anak, 25,9% orang tua jarang membiarkan anak melakukan hal yang disukai, 33,3% orang tua tidak dapat menerima apabila anak menentang pendapatnya dan 11,1% orang tua tidak pernah memberi kebebasan pada anak untuk menentukan pilihannya sendiri.

b. Bentuk Bullying



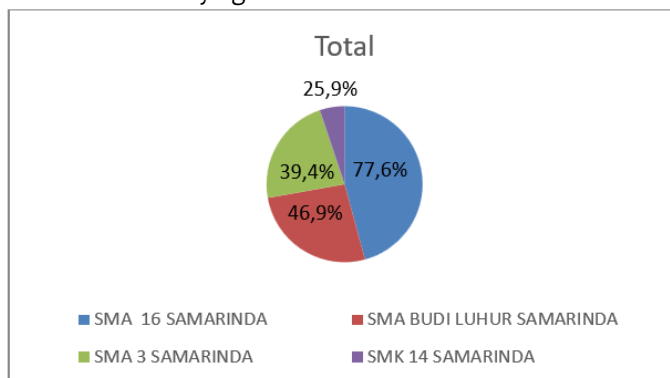
Gambar 2. Peilaku Bullying

Berdasarkan hasil kuisioner, pada siswa-siswa SMA 16 Samarinda sebanyak 32,9% pelajar beberapa kali sengaja mendorong tubuh temannya yang tidak mereka sukai, serta 67,1% mereka tidak pernah mendorong teman mereka dengan sengaja. Selain itu, sebanyak 34,2% pernah menjuluki temannya dengan julukan buruk dan 65,8% tidak pernah menjuluki temannya dengan julukan buruk. Sebanyak 89,5% siswa tidak pernah ikut-ikutan melakukan kekerasan fisik terhadap temannya. tetapi sebanyak 10,5% sering melakukan kekerasan fisik. Berdasarkan hasil kuisioner di SMA BUDI LUHUR Samarinda, 19% pernah beberapa kali sengaja mendorong teman yang tidak disukai dengan kasar, sementara 81% siswa tidak pernah secara sengaja mendorong teman yang tidak disukai. Kemudian, masih terdapat 24,1% siswa yang beberapa kali mengejek teman yang tidak disukai ketika berhadapan dengannya, 75,9% tidak pernah mengejek teman yang tidak disukai. Meskipun 96,2% siswa tidak pernah ikut-ikutan melakukan kekerasan fisik terhadap siswa lain, namun masih ditemukan 3,8% siswa yang pernah sesekali melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil kuisioner di SMA 3 Samarinda sebanyak 83,7 % siswa tidak pernah dengan sengaja mendorong dengan kasar tubuh teman yang tidak disukainya, 16,3% pernah mendorong teman yang tidak disukainya dan terdapat 79,7% tidak pernah menjuluki teman dengan julukan yang buruk 20,3% pernah mengejek teman dengan julukan yang buruk. 97,2 % siswa tidak pernah

melakukan kekerasan fisik, dan 2,8% pernah melakukan kekerasan fisik. Berdasarkan hasil kuisioner di SMK 14 Samarinda mengenai perilaku *bullying* pada siswa, 96,3% siswa tidak pernah sengaja mendorong tubuh teman yang tidak disukai dengan kasar, namun masih terdapat 3,7% siswa yang pernah melakukannya dengan sengaja. 14,8% siswa pernah mengejek teman dengan julukan yang buruk , namun 85,2% siswa tidak pernah ikut serta ketika teman-temannya mengucilkan siswa tertentu. Siswa telah mampu untuk mengelola emosinya dibuktikan dengan 92,6% siswa sering menahan diri untuk tidak ikut-ikutan ketika teman melakukan kekerasan fisik, tetapi masih terdapat 7,4% siswa yang tidak dapat menahan dirinya untuk tidak ikut-ikutan melakukan kekerasan fisik.

c. Presentase Bullying



Gambar 3. Percentase Bullying

Berdasarkan hasil kuisioner yang digambarkan pada diagram didapatkan hasil tingkat bullying tertinggi (77,6%) terdapat di SMA Negeri 16 Samarinda yang dimana dapat dilihat pada Tabel 1 yang mayoritas siswa berlatar belakang orang tua yang masih lengkap, namun tingkat selisih paham antara orang tua dan anak yang masih tinggi. Tingkat perilaku bullying tertinggi kedua terdapat di SMA Budi Luhur Samarinda dengan persentase sebesar 46,9%, dengan latar belakang keluarga mayoritas lengkap akan tetapi masih sering ada selisih paham antara orang tua dengan anak. Persentase tingkat bullying di SMA Negeri 3 Samarinda adalah 39,4% dengan latar belakang orang tua yang mayoritas lengkap dengan tingkatan tertinggi untuk hubungan dengan orang tua yaitu kurang akrab dengan orang tua. Sedangkan persentase perilaku bullying terendah (25,9%) yaitu terdapat di SMK Negeri 14 Samarinda dengan latar belakang orang tua yang lengkap dengan rata-rata terendah dan hubungan dengan orang tua masih akrab.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada empat sekolah di Samarinda menunjukkan bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga lengkap, dengan persentase antara 70% hingga 93,7%. Namun demikian, data ini juga mengungkap bahwa kelengkapan struktur keluarga tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat keharmonisan di dalamnya. Misalnya, di SMA Negeri 16 Samarinda, meskipun 80% siswa berlatar belakang keluarga lengkap, ditemukan masih ada 25% orang tua yang

kurang akrab dengan anak, 23,7% sibuk dengan urusannya sendiri, serta 10% yang sering berselisih paham akibat perbedaan pendapat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi keharmonisan keluarga bukanlah semata-mata kelengkapan anggota keluarga, melainkan kualitas interaksi yang terjalin di dalamnya. Keluarga yang lengkap tidak selalu identik dengan kondisi yang harmonis apabila komunikasi antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik. Sebaliknya, keluarga yang mengalami perpisahan sekalipun masih dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak apabila terdapat pola komunikasi yang terbuka, perhatian yang konsisten, serta dukungan emosional yang memadai. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan remaja, sebab melalui komunikasi yang efektif orang tua dapat menanamkan nilai, memberikan arahan, serta membangun kedekatan emosional yang akan menjadi bekal anak dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan (Manik et al., 2024; Purbasafir, 2024). Selain itu, individu yang memiliki interaksi anggota keluarga yang baik akan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Interaksi orang tua-anak yang menunjukkan adanya kehangatan, kelekatan, dan dukungan dapat meningkatkan kecenderungan seorang remaja melakukan perilaku prososial. Faktor keluarga tentunya akan mempengaruhi faktor lainnya, terutama dalam bersosialisasi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas (Riska et al., 2018).

Perbandingan antar sekolah juga memperlihatkan variasi dalam pola asuh dan relasi keluarga. Sekolah berbasis agama seperti SMA Budi Luhur menunjukkan tingkat keluarga lengkap yang tinggi (93,7%), namun hasil kuisioner justru memperlihatkan persentase konflik yang signifikan, di mana 29,1% orang tua sering berselisih paham dengan anak dan 21,5% kurang akrab secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai keagamaan tidak serta merta menjamin keharmonisan keluarga apabila komunikasi tidak berjalan optimal. Sebaliknya, di SMAN 3 Samarinda yang berstatus sekolah favorit, data menunjukkan 70,3% siswa akrab dengan orang tua dan hanya 12,2% orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa di sekolah favorit cenderung memiliki lingkungan keluarga yang lebih harmonis dibanding sekolah lain yang diteliti. Sementara itu, hasil penelitian di SMK Negeri 14 Samarinda menunjukkan pola yang berbeda. Meskipun 66,7% siswa merasa akrab dengan orang tuanya, data lain memperlihatkan masih ada 18,5% orang tua yang sibuk dengan urusan masing-masing.

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa perilaku bullying di empat sekolah di Samarinda masih ditemukan, meskipun dengan persentase yang bervariasi. Pada SMA Negeri 16 Samarinda, perilaku mendorong teman yang tidak disukai tercatat pada 32,9% siswa, sementara 34,2% mengaku pernah memberi julukan buruk kepada temannya. Persentase tersebut relatif lebih tinggi dibanding sekolah lain, meskipun sebagian besar siswa (89,5%) tidak pernah ikut serta melakukan kekerasan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bullying verbal maupun fisik ringan masih cukup

banyak terjadi. Sementara itu, di SMA Budi Luhur Samarinda, perilaku mendorong teman dengan sengaja tercatat lebih rendah (19%), tetapi perilaku mengejek mencapai 24,1%. Meskipun demikian, hanya 3,8% siswa yang mengaku pernah melakukan kekerasan fisik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bentuk bullying di sekolah tersebut lebih dominan pada aspek verbal daripada fisik. Pada SMA Negeri 3 Samarinda, mayoritas siswa (83,7%) tidak pernah mendorong teman dengan sengaja dan 79,7% tidak pernah memberi julukan buruk. Meskipun begitu, masih terdapat 20,3% yang mengaku pernah mengejek, dan 2,8% pernah melakukan kekerasan fisik. Dibandingkan sekolah lainnya, SMA Negeri 3 memperlihatkan tingkat bullying yang relatif rendah, meski perilaku verbal masih muncul. Sementara di SMK Negeri 14 Samarinda, angka perilaku bullying fisik tampak lebih kecil, hanya 3,7% yang pernah mendorong teman. Namun perilaku mengejek masih ditemukan pada 14,8% siswa. Menariknya, mayoritas siswa (92,6%) menunjukkan kemampuan menahan diri untuk tidak ikut-ikutan dalam kekerasan fisik, meskipun masih ada 7,4% yang tetap terlibat. Hal ini memperlihatkan bahwa secara umum siswa di SMK 14 memiliki kontrol diri yang baik, meski tetap ada potensi terjadinya perilaku meniru (imitasi) terhadap tindakan bullying. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa bentuk bullying yang lebih sering muncul adalah verbal (memberi julukan buruk, mengejek) dibanding fisik (mendorong, kekerasan langsung). Pola ini sejalan dengan temuan Olweus (1996) yang menyatakan bahwa bullying verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi di kalangan remaja karena dianggap ringan, mudah dilakukan, dan tidak langsung menimbulkan konsekuensi serius. Namun, dampaknya tetap signifikan terhadap kondisi psikologis korban, seperti menurunnya kepercayaan diri, munculnya kecemasan, hingga gangguan dalam interaksi sosial (Apriliansa & Utami, 2023).

Perbedaan angka antar sekolah dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, kultur sekolah, pola pengawasan guru, serta gaya komunikasi dan pola asuh orang tua di rumah. Hal ini sesuai dengan Khikmatul et al (2021) mengenai ekologi perkembangan, yang menekankan bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya) dan lingkungan makro (budaya, nilai masyarakat). Dengan demikian, temuan ini menegaskan perlunya pendekatan preventif yang menekankan penguatan komunikasi positif, pengendalian emosi, serta pembiasaan nilai empati baik di sekolah maupun keluarga untuk menekan angka bullying.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh lengkap atau tidaknya struktur keluarga, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas pola asuh, komunikasi, dan kepedulian orang tua terhadap anak. Hal ini sejalan dengan Roini (2018) yang menekankan bahwa pola asuh yang hangat, konsisten, dan komunikatif berperan penting dalam membentuk kemandirian serta karakter positif anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang baik, meskipun dalam kondisi keluarga tidak lengkap, tetap memiliki peluang besar untuk berkembang secara sehat. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga

lengkap tetapi minim interaksi dan dipenuhi konflik berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan psikososialnya (Naim, 2024)

Hasil penelitian di beberapa sekolah juga menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa tidak terlibat dalam perilaku bullying, masih terdapat sebagian kecil yang melakukannya, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Temuan ini sejalan dengan Olweus, (1996) yang menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku berulang yang muncul akibat kombinasi faktor keluarga, lingkungan sekolah, serta dinamika kelompok sebaya. Perbedaan persentase antar sekolah mencerminkan adanya pengaruh dari faktor lingkungan, pola asuh keluarga, serta interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Hal ini penting agar perilaku menyimpang dapat ditekan dan tercipta iklim belajar yang lebih sehat, sebagaimana ditekankan Rachma (2022) bahwa intervensi multidimensi lebih efektif dibanding pendekatan yang hanya menekankan pada satu faktor saja.

Salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan adalah bullying. Perilaku bullying dapat dipahami sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan berpotensi menimbulkan luka fisik maupun psikologis bagi korban (Rahmaniyah et al., 2020). Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat diketahui bahwa keutuhan keluarga bukan satu-satunya faktor yang menentukan apakah seorang anak cenderung melakukan bullying atau tidak. Faktor yang lebih dominan adalah pola asuh dan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Perhatian, keterlibatan, serta komunikasi terbuka dalam keluarga menjadi kunci penting untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang. Hal ini diperkuat oleh penelitian Seftian et al (2024) yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka dan kelekatan orang tua-anak mampu meredam tekanan psikologis, memperkuat rasa aman, serta menurunkan kecenderungan perilaku negatif di sekolah.

Perbedaan tingkat persentase perilaku bullying di era Kurikulum Merdeka juga tidak terlepas dari latar belakang keluarga. Sebagaimana dikemukakan Bulu et al (2019), keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak, tempat mereka mengenal nilai, norma, serta membedakan mana yang benar dan salah. Oleh karena itu, orang tua memegang peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Faktor sosial, lingkungan, dan latar belakang keluarga berkontribusi besar terhadap tindakan bullying. Idealnya, orang tua perlu memberikan pendidikan moral dan agama, disertai sikap terbuka dalam berkomunikasi dengan anak, agar mereka memiliki pondasi kuat dalam menghindari perilaku menyimpang (Gustiani et al., 2025)

Selain peran keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter anak. Kurikulum Merdeka menekankan konsep *merdeka belajar*, di mana guru didorong untuk berperan sebagai penggerak dalam menumbuhkan kemandirian, pemikiran kritis, kesantunan, serta akhlak mulia pada siswa (Sugiharto et al., 2024). Dalam konteks ini, peran guru bimbingan dan

konseling sangatlah sentral, baik dalam upaya preventif maupun kuratif. Guru BK dituntut aktif memberikan layanan, melakukan sosialisasi, hingga menciptakan kampanye anti-bullying, misalnya melalui pembuatan poster dan program penyadaran siswa (Nuraeni et al., 2023). Dengan demikian, pencegahan bullying memerlukan kolaborasi yang sinergis antara orang tua, guru, serta lingkungan sekolah agar tercipta suasana belajar yang aman, sehat, dan kondusif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga berpengaruh terhadap perilaku bullying pada pelajar di era Kurikulum Merdeka. Bukan keutuhan keluarga yang utama, melainkan kualitas pola asuh, komunikasi, dan dukungan emosional orang tua. Pola asuh otoriter dan minim interaksi cenderung mendorong perilaku menyimpang, sedangkan pola asuh hangat dan komunikatif justru menekan kecenderungan bullying. Dalam Kurikulum Merdeka, peran sekolah juga penting melalui penguatan karakter, bimbingan konseling, serta kolaborasi guru, orang tua, dan lingkungan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis latar belakang keluarga terhadap perilaku bullying pelajar di era Kurikulum Merdeka. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas dan beragam, serta mengkaji faktor lain seperti teman sebaya, media sosial, kondisi psikologis, maupun implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, sehingga hasil penelitian ke depan lebih komprehensif dan dapat menjadi dasar strategi pencegahan bullying yang tepat sasaran.

REFERENSI

- Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, November, 150–173.
- Aluf, W. Al. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1211–1223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7275>
- Apriliana, A., & Utami, D. A. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 33–40.
- Ayies Devin Seftian, Puri Haraz Alifia, Muhamad Rizaludin, & Zikri Fachrul Nurhadi. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian Sekolah. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 79–88. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i1.2406>
- Azahra, S. (2024). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Siswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 319–326.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/do>

- wnload/1473/1047
- Fyrza, Mariska, A. (2025). Pengembangan Media Layanan Informasi Berbasis Website untuk Pencegahan dan Pelaporan Perilaku Bullying pada Peserta Didik SMP. *Jurnal BK UNESA*, 15(1), 92–101.
- Gustiani, I. S., Adelia, M. R., Ramdhan, S. S., & Nanda, H. (2025). Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Kepercayaan Orangtua Terhadap Anak. *KAMPRET Journal*, 4(3), 103–108. <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/272/252>
- Hasanah, M. (2020). Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14–28. <https://doi.org/10.30868/im.v3i01.629>
- Hyoscyamina, D. E. (2012). PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK. *Marine Mining*, 9(1), 105–115.
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Khikmatul, A., Fihayati, Z., Pd, S., Pd, M., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Sidoarjo, U. M. (2021). Pola Asuh Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Pada. 1–11.
- Liputan6. (2024, 3 September). Angka Kasus Perundungan di Samarinda Tinggi, Nasyiatul Aisyiah Tekankan Pencegahan. *Liputan6.com*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/5690291/angka-kasus-perundungan-di-samarinda-tinggi-nasyiatul-aisyiah-tekanan-pencegahan?page=2>
- Manik, N. S. Z., Harahap, S. N. P., Ramadani, N., Chofillah, I., & Iqbal, M. (2024). Peran Keluarga dalam Pendidikan Moral pada Remaja. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 637–646. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.569>
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.23916/o8747011>
- Naim, A. A. (2024). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Psikososial Keluarga Broken Home terhadap Anak: Studi Literatur Perspektif Psikologi dan Komunikasi Keluarga. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 8(2), 159–171. <https://doi.org/10.14421/skijier.2024.82.04>
- Nuraeni, N., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 919. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>
- Olweus, D. (1996). Bullying at school. Knowledge base and an effective intervention program. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 794(December 2006), 265–276. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.1996.tb32527.x>
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. (2025, 19 Agustus). 662 Kasus Kekerasan di Kaltim, Anak Jadi Korban Terbanyak. *KaltimProv.go.id*. Diakses dari <https://www.kaltimprov.go.id/detailberita/662-kasus-kekerasan-di-kaltim-anak-jadi-korban-terbanyak>
- Purbasafir, T. (2024). Solution focused therapy : Penanganan permasalahan komunikasi orangtua dan remaja. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.22219/procedia.v12i1.29889>
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 24.
- Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja The Correlation Between The Role Of Peer Group And Bullying Behavior (Victims) In Teenagers. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 05, 263–270.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rahmaniyah, K. R., Suhadianto, S., & Pratikto, H. (2020). Perilaku Bullying Pada Mahasiswa: Menelisik Pengaruh Harga Diri dan Konformitas. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 1–9.
- Riska, H. A., Krisnatuti, D., & Yuliaty, L. N. (2018). Pengaruh Interaksi Remaja dengan Keluarga dan Teman serta Self-Esteem terhadap Perilaku Prososial Remaja Awal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 206–218. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.206>
- Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21–32. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2906>
- Sitanggang, F. Y., Hutabarat, E. M., Waruwu, T. A. S., & Batubara, A. (2024). Identifikasi Bentuk-Bentuk Perundungan Dan Tindakan Sekolah Dalam Penanganan Kasus Bullying Di Smp Negeri 14 Kota Medan. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.12>
- Sugiharto, F. B., Widodo, W., Rozhana, K. M., & Mollu, P. B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 95–102. <https://doi.org/10.33366/ilg.v6i2.5033>
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.